YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1113

# MAKNA DHIYA DAN NUR DALAM QUR'AN SURAH YUNUS: 5 MENURUT TAFSIR ZUBDATUT TAFSIR MIN FATHIL QADIR

Putri Chairani Rambe
UIN Sumatera Utara Medan
putrichairanirambe@gmail.com

**Abstract**

*This research is entitled The Meaning of Dhiya and Nur in the Qur'an Surah Yunus Verse 5 According to Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadhir. Dhiya and Nur are celestial bodies that have extraordinary uniqueness and benefits for life in the world. The sun in the Qur'an is called the word ash-Sham, which is symbolized as dhiya' and siraj. Both have the same meaning, namely that they both explain that the source of the sun's energy comes from itself and the light that emerges from the sun functions as a shadow light. The purpose of this research is to find out the meaning of dhiya and nur in the Qur'an surah Yunus verse 5 according to Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir. As well as knowing how the meaning of dhiya and nur is in terms of theoretical language and its relation to the verses of the Qur'an. In this study using qualitative methods, the type is library research (library research), namely efforts to obtain data in the literature. Namely studying books related to existing problems with the discussion discussed in this thesis. Based on data analysis research, this study uses the interpretation approach theory. The interpretation research approach is the science of understanding the Book of Allah revealed to the Prophet of Allah. In this case the authors classify sources into two categories, namely primary sources and secondary sources. The results of this study are; That in the Qur'an surah Yunus verse 5 explains that Allah mentions the sun and the moon with different names. In this verse, the sun is called dhiya and the moon is called nur.)*

***Keywords***: *Meaning of Dhiya and Nur, Surah Yunus : 5 Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadhir*

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Makna *Dhiya* dan *Nur* Dalam Qur'an Surah Yunus Ayat 5 Menurut Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadhir. *Dhiya* dan *Nur* merupakan benda-benda langit yang memiliki keunikan dan kebermanfaatan yang sangat luar biasa bagi kehidupan di dunia.Matahari di dalam Al-Qur'an disebut dengan kata asy-Syam, yang disimbolkan sebagai *dhiya'* dan *siraj*. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu sama-sama menjelaskan bahwa sumber energi matahari berasal dari dirinya sendiri dan sinar yang muncul dari matahari ini berfungsi sebagai penerang kegelapan. Tujuan penelitin ini adalah mengetahui bagaimana makna *dhiya* dan *nur* dalam quran surah yunus ayat 5 menurut Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir. Serta mengetahui bagaimana makna *dhiya* dan *nur* dalam segi bahasa teoriti dan kaitnya dengan ayat-Ayat Al-qur'an. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu usaha memperoleh data di dalam


Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kepustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahaan yang ada dengan pembahasan yang dibahas dalalm skripsi ini. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan teori pendekatan tafsir. Pendekatan penelitian tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul Allah Saw. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan sumber menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun hasil penelitian ini adalah; bahwa Dalam Al-quran surah Yunus ayat 5 menjelaskan bahwa Allah menyebut matahari dan bulan dengan sebutan yang berbeda. Pada ayat ini, matahari disebut dengan sebutan *dhiya* dan bulan dengan sebutan *nur*. Dan cahaya bulan merupakan cahaya hasil pantulan dari cahaya matahari.

**Kata Kunci:** *Makna Dhiya dan Nur, Surah Yunus : 5 Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadhir*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an memandang bahwa alam bukanlah hal yang bermakna kecuali apabila dapat membantu kita dalam memahami dan mendekatkan diri pada Sang Pencipta. (Golshani Mehdi, 2003) Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk-pentujuk kekuasaan Allah Swt salah satunya melalui apa yang ada di alam semesta ini. Keunikan dan kebermanfaatan benda-benda langit serta fenomena-fenomena alam yang banyak terjadi di alam ini tidak luput dari kekuasaan-Nya yang berkuasa atas dunia dan segala isinya.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menjadikan Al-Qur'an mudah dipahami sejak al-qur'an diturunkan pada masa Rasulullah Saw. Sehingga ummat manusia mudah memahami dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua ummat muslim bisa memahami makna dan kandungan isi ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan mudah. Ada problem pemahaman yang serius bagi ummat Islam masa kini yang bersumber dari subyektivitas personal maupun dari obyek tekstual yang menghalangi mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. (Luthfi Hamidi, 2009) *Dhiya* dalam Kamus Indonesia-Arab disebut dengan *asy-Syam*. Matahari juga disimbolkan sebagai siraj, yang berarti sebuah obor atau sebagai *wahhaaj* yang berarti lampu yang bersinar terang atau sebagai *dhiya'* yang berarti sinar kemuliaan. (Kamus modren Indonesia-Arab, 2010)

Sedangkan dalam Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab bulan disebut dengan *qamar,* yang disimbolkan dengan lafal *muniir,* yang berarti badan yang memberi cahaya (*nur*). Sedangkan lafal *nur* bermakna cahaya, yang dalam KBBI cahaya diartikan sebagai sinar atau terang. Al-Qur'an juga menyebut cahaya dengan lafal *dhiya'* atau dengan lafal *munir,*akan tetapi kata tersebut hanya untuk mensifati benda langit saja.

Kata *Nur* yang dalam bahasa Arab diartikan dengan cahaya dan disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 38 kali. Bahkan, surah ke-24 juga diberi nama dengan an-Nur. (Hendra Wisesa, 2010) Begitu banyaknya al-Qur'an membahas tentang eksistensi nuur. Secara etimologis, cahaya adalah sesuatu yang menyinari suatu objek sehingga objek tersebut menjadi jelas dan terang. Dalam Al-Qur'an, kata nur paling tidak memiliki arti dalam tiga kemungkinan. Pertama, cahaya itu sendiri. Hal ini seperti terdapat dalam surah Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۚ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Artinya: *Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.(Q. S Yunus ayat 5)* (Kementerian Agama RI, 2010)

Matahari dan Bulan merupakan benda-benda langit yang memiliki keunikan dan kebermanfaatan yang sangat luar biasa bagi kehidupan di dunia.Matahari di dalam Al-Qur'an disebut dengan kata asy-Syam, yang disimbolkan sebagai *dhiya'* dan *siraj*. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu sama-sama menjelaskan bahwa sumber energi matahari berasal dari dirinya sendiri dan sinar yang muncul dari matahari ini berfungsi sebagai penerang kegelapan. Sedangkan bulan disimbolkan sebagai *nur* yang memiliki makna bahwa sumber cahayanya berasal dari pantulan matahari.

Kata *Nur* dan *Dhiya* sebagai objek penelitian, karena kata tersebut memiliki istilah penting dalam Al-Qur'an yang sering kali kurang dipahami oleh kebanyakan orang. Pada umumnya sekedar diartikan cahaya tanpa memahami perbedaan kategori makna yang ada didalamnya. Selain itu kata nuur termasuk kata yang ambigu dan mengandung pluralitas makna.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji makna Dhiya dan Nur dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 5 dalam ayat tersebut dengan menggunakan penafsiran Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir. Untuk itu, penulis ingin mengkaji "Makna Dhiya dan Nur Dalam Quran Surah Yunus Ayat 5 Menurut Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir"

## METODE

Jenis ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu usaha memperoleh data di dalam kepustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahaan yang ada dengan pembahasan yang dibahas dalalm skripsi ini. (Sugiono, 2013) Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan teori pendekatan tafsir. Pendekatan penelitian tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul Allah SAW, penjelasan mengenai makna-makna Kitab Allah, serta mengesensikan hukum-hakam dan hikmah-hikmahnya.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori ilmiah. Metode ini, penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dri berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. (Mahmud, 2010) Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan: *Library Research,* yakni mencari dari berbagai pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahan.

## HASIL

### 1. Pengertian *Dhiya* (Matahari)

*Dhiya* dalam Kamus Indonesia-Arab disebut dengan *asy-Syam*. Matahari juga disimbolkan sebagai siraj, yang berarti sebuah obor atau sebagai *wahhaaj* yang berarti lampu yang bersinar terang atau sebagai *dhiya'* yang berarti sinar kemuliaan. (Kamus modren Indonesia-Arab, 2010) Matahari dalam kamus bahasa Arab diartikan sebagai yang lebih tua, lebih dulu lahir. Dalam kamus bahasa Indonesia matahari adalah benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. (Kamus modren Indonesia-Arab, 2010) Matahari dalam ilmu sains dikenal dengan benda angkasa atau planet yang menjadi titik pusat peredaran tata surya, berbentuk bola bSerisi gas hydrogen yang berfijar memberikan terang dan panas pada benda angkasa diseelilingnya termasuk bumi.

## 2. Pengertian *Nur* (Bulan)

*An-Nūr* adalah suatu istilah qur'ani yang merupakan wujud tandingan terhadap keesaan Allah. Kata *al-nūr* adalah term bahasa arab, ditinjau dari segi bahasa adalah **الضياء** yakni cahaya, terang, atau sinar. Menurut al-Raghib al- Ishfahani dalam Mu'jam Mufradat Alfazh Al-quran menyatakan *An-Nūr* adalah cahaya petunjuk yang mencerahkan pandangan dan terbagi kepada dua bagian yaitu duniawi dan ukhr awi. Adapun dunia di sini diartikan dengan akal sementara akhirat di maksudkan dengan cahaya al-qur'an. (Raghib al-Ishfahani, 2010)

Kata *an-nūr* yang berasal dari akar kata *nara-yanuru*, yang juga menurunkan kata *nar* (api), tidak berbeda artinya dengan kata *dhaw'*(cahaya). Para mufasir umumnya membedakan arti kedua katatersebut berdasarkan kuat atau lemahnya cahaya yang dipancarkan. Kata *dhaw'* menunjukpadacahaya yang kuat seperti cahaya matahari, sedangkan kata *nūr* menunjuk pada cahaya yang lembut atau lemah seperti cahaya bulan, sebagaimana Allah Swt berfirmana dalam quran surah Yunus: 5 yang berbunyi; (Hamka, 2007)

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Artinya: *Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.(Q. S Yunus: 5)*

## 3. Syeikh Umar bin Sulaiman Al Asyqar

Syeikh Umar bin Sulaiman Al Asyqar adalah seorang ulama yang sangat disegani oleh pelbagai kalangan organisasi dan perkumpulan. Sebagaimana dikutip dari *Ikhwanwiki.com*, beliau dianggap sebagai simbol keilmuan Jamaah Ikhwanul Muslimin di Jordan. Syeikh Umar ketika kecil lahir pada tahun 1940 Masihi di Nablus, Wilayah Palestin. Abang beliau yang bernama Syeikh Muhammad adalah seorang sarjana undang-undang syariah yang disegani. Syeikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar ini adalah penulis kitab tafsir *Zubdat At Tafsir*. (M.Hasan al-Jamal, 2005)

Syeikh Umar ketika muda mengikuti jejak abangnya dalam menuntut ilmu. Saat beliau berusia 16 tahun, demi kecintaannya pada ilmu, beliau meninggalkan Palestin berhijrah ke Arab Saudi. Di ibukota negeri Saudi, Riyadh, beliau menamatkan sekolah menengahnya. Kemudian beliau menyelesaikan pengajiannya di Universiti Al Imam Riyadh dalam Jurusan

Syariah. Setelah itu, beliau mengikut jejak abangnya belajar di Universiti Islam Madinah. Namun, kali ini beliau bekerja sebagai pustakawan di kampus tersebut. (Syeikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, 1655)

## PEMBAHASAN

### 1. Makna *Dhiya* dan *Nur* Dalam Al-qur'an Surah Yunus: 5

Al-qur'an memandang alam bukanlah hal yang bermakna kecuali apabila ia dapat membantu manusia dalam memahami dan mendekatkan diri pada sang pencipta. *Dhiya* dan *Nur* merupakan benda-benda langit yang memiliki keunikan dan kebermanfaatan yang sangat luar biasa bagi kehidupan di dunia.Matahari di dalam Al-Qur'an disebut dengan kata asy-Syam, yang disimbolkan sebagai *dhiya'* dan *siraj*. (Golshani Mehdi, 2003)

Keduanya memiliki makna yang sama yaitu sama-sama menjelaskan bahwa sumber energi matahari berasal dari dirinya sendiri dan sinar yang muncul dari matahari ini berfungsi sebagai penerang kegelapan. Sedangkan bulan disimbolkan sebagai *nur* yang memiliki makna bahwa sumber cahayanya berasal dari pantulan matahari. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam quran surah yunus ayat 5 yang berbunyi;

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۚ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

**Artinya:** *Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q. S Yunus: 5)* (Kementerian Agama RI, 2012)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan yang bersemayam di atas Arsy-Nya. Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Matahari dengan sinarnya merupakan sumber kehidupan, sumber panas dan tenaga yang dapat menggerakkan makhluk-makhluk Allah yang diciptakan-Nya. Dengan cahaya manusia dapat berjalan dalam kegelapan malam dan beraktivitas di malam hari. Ayat ini membedakan antara cahaya yang dipancarkan matahari dan yang dipantulkan oleh bulan. Yang dipancarkan oleh matahari disebut *dhiya* (sinar), sedang yang dipantulkan oleh bulan disebut *nur* (cahaya).

*Dhiya* dan *Nur* adalah dua benda langit yang banyak disebut dalam Al-Quran. Kata bulan terdapat dalam 27 ayat dan matahari disebut dalam 33 ayat. Seringkali kedua benda ini disebut secara bersamaan dalam satu ayat. Sejumlah 17 ayat menyebut matahari dan bulan secara beriringan. Biasanya ayat yang menyebut matahari dan bulan secara beriringan adalah ayat yang menjelaskan aspek kauniyah dari kedua benda langit ini. (Slamet Hambali, 2010)

## 2. Aspek penting dari terciptanya Dhiya dan *Nur* dalam quran surah Yunus 5

Ayat 5 Surah Yunus di atas adalah contoh ayat yang menyebutkan matahari dan bulan secara beriringan. Ayat ini mengisyaratkan tiga aspek penting dari terciptanya matahari dan bulan.

a. Pertama, dalam ayat ini Allah menyebut matahari dan bulan dengan sebutan yang berbeda. Meskipun kedua benda langit ini sama-sama memancarkan cahaya ke bumi, namun sebutan cahaya dari keduanya selalu disebut secara berbeda. Pada ayat ini, matahari disebut dengan sebutan *dhiya* dan bulan dengan sebutan *nur*. Hal ini untuk membedakan sifat cahaya yang dipancarkan oleh kedua benda ini. Dewasa ini, ilmu pengetahuan telah menunjukkan bahwa cahaya matahari berasal dari reaksi nuklir yang menghasilkan panas yang sangat tinggi dan cahaya yang terang benderang. Sementara itu cahaya bulan hanya berasal dari pantulan cahaya matahari yang dipantulkan oleh permukaan bulan ke bumi. Istilah yang berbeda ini menunjukkan bahwa memang Al-Quran berasal dari Allah sang Pencipta, karena pada waktu Al-Quran diturunkan pengetahuan manusia belum mencapai pemahaman seperti ini.
b. Kedua, penegasan dari Allah bahwa matahari dan bulan senantiasa berada pada garis edar tertentu *(wa qaddarahu manazila)*. Garis edar ini tunduk pada hukum yang telah dibuat Allah, yaitu hukum gravitasi yang mengatakan bahwa ada gaya tarik menarik antara dua benda yang memiliki masa. Besarnya gaya tarik menarik ini berbanding lurus dengan massa dari kedua benda tersebut dan berbanding terbalik dengan jarak antara keduanya.
c. Ketiga, ketentuan Allah tentang garis edar yang teratur dari bulan dan matahari dimaksudkan agar supaya manusia mengetahui perhitungan tahun dan ilmu hisab *(litalamu adad as-sinina walhisab)*. Bisa dibayangkan, seandainya bulan dan matahari tidak berada pada garis edar yang teratur, atau dengan kata lain beredar secara acak, bagaimana kita dapat menghitung berapa lama waktu satu tahun atau satu bulan?

Maha Suci Allah yang Maha Pengasih yang telah menetapkan segalanya bagi kemudahan manusia.

Dalam hakikat dan kegunaannya terdapat perbedaan antara sinar matahari dan cahaya bulan. Sinar matahari lebih keras dari cahaya bulan. Sinar matahari itu terdiri atas tujuh warna dasar sekalipun dalam bentuk keseluruhannya kelihatan berwarna putih, sedang cahaya bulan adalah lembut, dan menimbulkan ketenangan bagi orang yang melihat dan merasakannya. Demikian pula kegunaannya. Sinar matahari seperti disebutkan di atas adalah sumber hidup dan kehidupan, sumber gerak tenaga dan energi. Sedang cahaya bulan adalah penyuluh di waktu malam.

Tidak terhitung banyak kegunaan dan faedah sinar matahari dan cahaya bulan itu bagi makhluk Allah pada umumnya, dan bagi manusia pada khususnya. Semuanya itu sebenarnya dapat dijadikan dalil tentang adanya Allah Yang Maha Esa bagi orang-orang yang mau menggunakan akal dan perasaannya. Allah menerangkan bahwa Dia telah menetapkan garis edar dari bulan dan menetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan-Nya. Pada tiap malam, bulan melalui suatu manzilah. Sejak dari manzilah pertama sampai manzilah terakhir memerlukan waktu antara 29 atau 30 malam atau disebut satu bulan. Dalam sebulan itu bulan hanya dapat dilihat selama 27 atau 28 malam, sedang pada malam-malam yang lain bulan tidak dapat dilihat.

**1) Manfaat *Dhiya* dan *Nur* Dalam qur'an Surah Yunus ayat 5**

Allah menciptakan matahari bersinar dan bulan bercahaya yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan semua makhluk itu adalah berdasarkan kenyataan, keperluan, dan mempunyai hikmah yang tinggi. Dan Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya itu kepada orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya dengan benar dan kepada orang-orang yang mau mengakui kenyataan dan beriman berdasarkan bukti-bukti yang diperolehnya itu. Dengan perkataan lain, tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ini tidak akan berfaedah sedikit pun bagi orang-orang yang tidak mau mencari kebenaran, yang hatinya dipenuhi oleh rasa dengki dan rasa fanatik kepada kepercayaan yang telah dianutnya.

Dalam hakikat dan kegunaannya terdapat perbedaan antara sinar matahari dan cahaya bulan. Sinar matahari lebih keras dari cahaya bulan. Sinar matahari itu terdiri atas tujuh warna dasar sekalipun dalam bentuk keseluruhannya kelihatan berwarna putih, sedang cahaya bulan adalah lembut, dan menimbulkan ketenangan bagi orang yang melihat dan merasakannya. Demikian pula kegunaannya. Sinar matahari seperti disebutkan di atas adalah sumber hidup

dan kehidupan, sumber gerak tenaga dan energi. Tidak terhitung banyak kegunaan dan faedah sinar matahari dan cahaya bulan itu bagi makhluk Allah pada umumnya, dan bagi manusia pada khususnya. Semuanya itu sebenarnya dapat dijadikan dalil tentang adanya Allah Yang Maha Esa bagi orang-orang yang mau menggunakan akal dan perasaannya.

**2) Dhiya dan Nur Beredar Menurut Perhitungan**

Allah menciptakan bulan dan menjadikannya beredar menjalani garis edar dalam manzilah-manzilah-Nya agar dengan demikian manusia dengan mudah mengetahui bilangan tahun, perhitungan waktu, perhitungan bulan, penentuan hari, jam, detik dan sebagainya, sehingga mereka dapat membuang rencana untuk dirinya, untuk keluarganya, untuk masyarakat, untuk agamanya serta rencana-rencana lain yang berhubungan dengan hidup dan kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai hamba Allah.

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Dengan mengetahui perhitungan tahun, waktu hari dan sebagainya, dapatlah manusia menetapkan waktu-waktu salat, waktu puasa, waktu menunaikan ibadah haji, waktu turun ke sawah, dan sebagainya. Allah menciptakan matahari bersinar dan bulan bercahaya yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan semua makhluk itu adalah berdasarkan kenyataan, keperluan, dan mempunyai hikmah yang tinggi.

**2. Pandangan Tafsir Zubdatut Tafsir Fathil Qadir Terhadap *Dhiya* dan Nur**

جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرً (Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya) Makna ضِيَآءً yakni cahaya yang keluar dari sesuatu itu sendiri, semisal cahaya lampu. Dan makna (نُوْرً) yakni cahaya yang berasal dari pantulan benda lain, semisal cahaya pantulan dari cermin. Dan cahaya bulan merupakan cahaya hasil pantulan dari cahaya matahari. (Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, 2008)

وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ (dan ditetaplran-Nya manzilah-manzilah [tempattempatJ bagi perjalanan bulan itu), yaknt ditetapkan rotasinya (alur peredarannya) pada tempat-tempat tertentu, atau ditetapkan memiliki tempat-tempat tersendiri. Dhamir pada kalimat tersebut kembali kepada bulan. Manzilah-manzilah (tempat-tempat) bulan adalah jarak yang ditempuh oleh bulan dalarn sehari semalam dengan peredarannya yang khusus. Jumlahnya ada dua puluh delapan, dan itu cukup dikenal. Setiap malam bulan mencapai satu tempat dan tidak melebihinya.

Maka, pada permulaannya tampak kecil di awal tempatnya, kemudian tampak membesar sedikit demi sedikit hingga akhirnya tampak sempurna. Di akhir tempat edarnya bulan akan tampak tipis dan berbentuk busur (sabit), kemudian tidak tampak selama dua malam jika hitungan bulannya genap, atau selama satu malam jika hitungan bulannya kurang. Pembahasan mengenai ini cukup panjang, kami telah menghimpun ini dalam risalah tersendiri sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada kami oleh sebagian ahli. (Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, 2008)

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dhamir'nya kembali kepada matahari dan bulan, sebagaimana yang dikatakan mengenai firman Allah: وَإِذَا رَأَوْا تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا (Dan apabila mereka melihat pernigaan atau permainan mereka bubar untuk menuju kepadanya) (Qs. Al Jumu'ah: 62) dan sebagaimana tentang ungkapan seorang penyair;

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفٌ

*"Kami rela dengan apa yqng ada pada ksmi, dan engkau pun rela dengan apqyang ada padamu, kendati berbeda pendapat"*

Penjelasan tentang ini telah dikemukakan dalam kitab tafsir ini. Yang lebih tepat, bahwa dhamir itu hanya kembali kepada bulan saja sebagaimana dalam firman Allah وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ (Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah) Kemudian Allah menyebutkan manfaat-manfaat yang berkaitan dengan penetapan manzilah-maruilah itu, Allah pun berfirman لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ (supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu) karena mengetahui bilangan tafiun termasuk kemasalahatan agama dan dunia, termasuk juga mengetahui perhitungan bulan dan hari. Seandainya tidak ada ketetapan ini yang ditetapkan Allah SWT; tentu manusia tidak akan mengatahui itu dan tidak akan mengetahui banyak kemasalahatan yang terkait dengan itu.

Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, satu bulan terdiri dari tiga puluh hari jika genap, dan satu hari terdiri dari dua puluh empa jam termasuk siang dan malam, dimana kadang-kadang masingmasing terdiri dari dua belas jam, dan terkadang salah satunya lebih lama dari yang lainnya sesuai dengan kondisi hari yang panjang atau hari yang pendek. Perbedaan perhitungan antara tahtrn matahari dan tahun bulan cukup dikenal.

Kemudian Allah SWT menjelaskan, bahwa Allah menciptakan matahari dan bulan serta perbedaan kondisi-kondisi itu kecuali dengan benar dan tepat, bukan dengan kebatilan dan kesia-siaan

Kalaulah tidak ada pengaturan ini maka manusia tidak akan mengetahui perhitungan ini dan tidak mengetahui banyak maslahat bagi mereka yang berhubungan dengan perhitungan ini. Dalam ayat ini terkandung anjuran untuk mempelajari ilmu falak dan perhitungan penanggalan serta perbedaan antara perhitungan tahun masehi dan hijriyah.

مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّ (Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak) Yakni Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta mengatur keduanya dengan sebaik-baik pengaturan kecuali agar kebesaran, kekuasaan, dan kebijaksanaan-Nya diketahui sehingga Dia disembah dengan hak.

Dalam pandangan tafsir Zubdatut Tafsir Fathil Qadir di sini Allah menyebutkan sebagian nikmat-nikmat-Nya bagi para mukallaf, yaitu apa saja yang bisa dijadikan bukti atas keberadaan-Nya, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan kebijaksanaan-Nya dengan kesempurnaan ciptaan-Nya pada siang dan malam yang silih berganti selamanya, setelah sebelumnya Allah menyebutkan penciptaan langit dan bumi, serta besemayam-Nya di atas *Arsy* dan sebagainya.

Serta dengn adnya Dhiy dn Nur sebgi tanda-tanda adanya ciptaan atau kekuasaan atau semuanya. Tanda-tanda ini mencakup tanda-tanda penciptaan yang telah disebutkan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Khalifah Al Abdi, dia berkata, "Seandainya Allah SWT tidak disembah kecuali karena apa yang disembah oleh seseorang dapat dilihat, maka sesungguhnya orang-orang beriman senantiasa berpikir tentang datangnya malam saat dia datang lalu memenuhi segala sesuatu dan menutupi segala sesuatu, tentang datangnya cahayasiang ketika datang lalu menghapus gelapnya malam, tentang awan yang bearakan di antara langit dan bumi, tentang bintang-bintang, serta tentang musim dingin dan musim panas. Maka demi Allah, orang-orang beriman senantiasa memikirkan apa-apa yang diciptakan oleh Tuhan mereka SWT hingga hati mereka yakin akan Tuhan mereka.

Allah juga menundukkan matahari dan bulan untuk kepentingan manusia. Sinar matahari merupakan lampu yang menerangi manusia di siang hari, sehingga mereka dapat bekerja dan berusaha. Sinar matahari juga menyuburkan tumbuh-tumbuhan, menimbulkan angin dan awan, serta berbagai kegunaan lainnya. Demikian pula bulan dan cahayanya serta berlainan bentuknya, amat banyak kegunaannya bagi manusia, tetapi sebagian kecil saja dari kegunaan itu yang diketahuinya

Dan Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya itu kepada orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya dengan benar dan kepada orang-orang yang mau

mengakui kenyataan dan beriman berdasarkan bukti-bukti yang diperolehnya itu. Dengan perkataan lain, tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ini tidak akan berfaedah sedikit pun bagi orang-orang yang tidak mau mencari kebenaran, yang hatinya dipenuhi oleh rasa dengki dan rasa fanatik kepada kepercayaan yang telah dianutnya.

## KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 5 menjelaskan bahwa Allah menyebut matahari dan bulan dengan sebutan yang berbeda. Pada ayat ini, matahari disebut dengan sebutan *dhiya* dan bulan dengan sebutan *nur*. Dewasa ini, ilmu pengetahuan telah menunjukkan bahwa cahaya matahari berasal dari reaksi nuklir yang menghasilkan panas yang sangat tinggi dan cahaya yang terang benderang. Sementara itu cahaya bulan hanya berasal dari pantulan cahaya matahari yang dipantulkan oleh permukaan bulan ke bumi.

جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرً (Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya) Makna ضِيَآءً yakni cahaya yang keluar dari sesuatu itu sendiri, semisal cahaya lampu. Dan makna (نُوْرً) yakni cahaya yang berasal dari pantulan benda lain, semisal cahaya pantulan dari cermin. Dan cahaya bulan merupakan cahaya hasil pantulan dari cahaya matahari.

## DAFTAR PUSTAKA


Admiranto, Agustinus Gunawan, *Menjelajahi Tata Surya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009

Afifudin, Faslucky, and Farid Samsu Hananto, *Optimalisasi Tegangan Keluaran Dari Solar Cell Menggunakan Lensa Pemfokus Cahaya Matahari*', Jurnal Nutrino, 4 (2012)

Al Alusi, As-Sayyid Mahmud Syukri, *Al-Qur'an Dan Ilmu Astronomi*. Jakarta: Pustaka Azam, 2004

Ahmad Mahir al-Baqari, *Dirasat Qur'aniyyah fi al-Lughah wa an-Nahw*, (Al-Iskandariyyah: Dar al-Ma'arif, 1984), h. 81-87.

Departemen Agama RI. *Al-Qur''an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005

Hendra Wisesa, *Mini Ensiklopedi Alam Semesta,* (Yogyakarta : Gara ilmu, 2010), h.40

Haryadi, rahmat, *Ensiklofedia fat Sains Menurut Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), h.67

Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsi Ilmi : Manfaat Benda-Benda Langit*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: cv. Pustaka Jaya Ilmu, 2012

Shihab Muhammad Quraish, *Membumikan A-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017